PERIODIK
Jurnal Profesionalisme Pendidikan

Vol.1 No. 1, Juni 2025
ISSN (print) xxxx-xxxx; ISSN (online) xxx-xxxx
Journal homepage:
https://journal.umgo.ac.id/index.php/Prodik/index

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto

Yulva S. Pongoliu[1*], Yurni Rahman[2], Fandi Binggo[3]

[1,2,3] *Program Studi PGSD, Universitas Muhamamdiyah Gorontalo, Indonesia*

*Korespondensi: ***yulvapongoliu93@gmail.com, Yurnirahman@umgo.ac.id, FandiBinggo@umgo.ac.id***

Abstract: The purpose of this research is to improve student learning outcomes in the subject of Civic Education (PKN) through the Jigsaw Cooperative Learning Model in Grade IV of SD Muhammadiyah 1 Limboto**.** The type of research used is Classroom Action Research with the research subjects being 29 fourth-grade students of SD Muhammadiyah 1 Limboto. This study employed observation, tests, and documentation techniques. Data analysis techniques were also used. The results showed that the initial observation reached 17%, categorized as poor. In the first cycle, it increased to 52%, and in the second cycle, it improved to 86%, categorized as good. Based on these results, it can be concluded that the Jigsaw cooperative learning model can improve students' learning outcomes in Civic Education in Grade IV of SD Muhammadiyah 1 Limboto, Gorontalo Regency

Keywords: Learning Outcomes, Jigsaw, Civic Education Learning

Article info:
Submitted 08 Juni 2025
Revised 00 Januari 2021
Accepted 00 Januari 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar pada masa datang dapat menjadi patriot pembela bangsa dan negara. Maksud dari patriot pembela bangsa dan negara ialah pemimpin yang mempunyai kecintaan, kesetian, serta keberanian untuk membela bangsa dan tanah air melalui bidang profesi masing-masing. Jika seorang ilmuan akan berjuang melalui upaya mencari kebenaran ilmu yang dapat digunakan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan bangsa.

Belajar menurut Ausubel (2017) belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi pertama berhubungan dengan cara informasi atau materi pelajara yang disajikan pada siswa melalui penerimaan atau penemuan. di mensi kedua menyangkut cara bagaimana siswa dapat mengaitkan informasi itu pada sturuktur kognitifnya. Sedangkan pandangan dalam perspektif behavioristik, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang dapat diamati,diukur. Dan dinilai secara konkrit. Menurut Sanjaya (2016) belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang,sehingga menyebabkan munculnya perubahan prilaku. Usman,mengetakan "Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat intraksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui proses belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam tingkah lakunya yakni sebagai hasil belajar yang dilakukannya. Proses belajar mengajar dan hasil belajar merupakan dua hal yang tidak dapat

dipisahkan untuk itu, maka segala sesuatu yang mempengaruhi proses belajar harus dioptimalkan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Menurut (2010:57)mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan aawal pembelajaran dalam bentuk gambar yang disajikan secara khas oleh pendidik. Menurut pemikiran Joyce, funsi model adalah melalui model pembelajaran dapat membantu pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik dan peserta didik tersebut mudah mendapatkan informasi, dalam daya berfikir, keterampilan, dan mengapresikan ide model pembelajaran sangat membantu pendidik dalam proses pembelajaran hal tersebut dapat membantu pendidik dalam merancang aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang di susun secara sistematis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajara. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efesien. Dalam hal ini pendidik harus paham dalam memilih model pembeljaran yang akan diajarkan pada peserta didik.

Menurut asmani (2016:40-41) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dibentuk kelompok agar mudah dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, dalam setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dengan anggotanya dalam memahami suatu bahan pelajaran. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan hasil teori belajar kooperatif konstruktivisme hal ini terlihat pada salah satu teori yakni penekanan terhadap hakikat sosiokurtural. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik agar bekerja sama dengan mengerjakan tugas yang sudah diberikan pendidik dan model tersebut dibentuk dalam kelompok.

Abdul haq (2006) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui shering proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri. Arti jigsaw dalam bahasa inggiris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya denga istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.Sehingga pembelajaran kooperatif jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

senada dengan pendapat tersebut Hamdani (2011:30) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu mencapainya tujuan pembelajaran yang rangkaikan agar kegiatan belajar peserta didik dalam pembelajaran kelompok dapat dirumuskan. Nurhadi (2004:112) mengatakan bahwa definisi model pembelajaran kooperatif pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran kelompok kecil peserta didik yang berfokus pada anggota kelompok dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Majid (2014:182) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini yaitu dimana peserta didik bekerja sama dengan melakukana kegiatan pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jigsaw akan digunakan apabila meteri yang yang dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw sangat membantu peserta didik dalam bekerja sama dengan anggota kelompok dalam mengerjakan tugas yang telah pendidik berikan. Dengan demikian, hal ini akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membantu satu sama lain.

Setiap pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan model pembelajaran tipe jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan, menurut Ibrahim (2000: 70-71) model pembelajaran tipe jigsaw mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain:

a. Kelebihan tipe jigsaw
    1. Diberikan kesempatan kepada peserta didik agar bekerja sama dengan peserta didik lainnya;
    2. Peserta didik diharapkan menguasai materi yang telah disampaikan;
    3. Setiap anggota diharapkan ada salah satu peserta didik yang ahli dalam kelompoknya;
    4. Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif
    5. Peserta didik diharapkan dapat mengisi antara satu sama lain
b. Kelemahan tipe jigsaw
    1. Dibutuhkan waktu sangat lama;
    2. Peserta didik yang pandai cenderung tidak mau apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan peserta didik yang kurang pandai pun merasa minder apabila

digabungkan dengan temannya yang pandai,walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.

Menurut Susanto (2013: 225) PKN merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada semua jenjang dan tingkat pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Mata pelajaran ini menfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter seperti yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Dengan demikian guru harus mampu meyakinkan siswa, agar mereka tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Keberanian siswa berkomunikasi dengan dibekali pengajaran materi PKN yang benar, menimbukan kepercayaan diri bahwa ia merupakan pribadi yang berarti. Selain itu, siswa tidak akan memiliki rasa ragu-ragu, sebab ia mengetahui kemampuan dirinya.

Tujuan pembelajaran PKN di sekolah dasar adalah membentuk watak atau karakter warga Negara yang baik (Susanto, 2013:231). Pembelajaran PKN di sekolah dasar dimaksudkan sebagi suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil observasi dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Limboto Kelas IV yang berjumlah 29 orang siswa pada mata pelajaran PKN dengan nilai KKM 70, masih terdapat 24 orang yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 83% dari seluruh jumlah siswa.

Dari kenyataan yang ada, dibutuhkan alternative pembelajaran untuk memberikan siswa peluang agar dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Hal tersebut terjadi karena guru belum menerapkan metode pembelajaran yang menonton dan kurang menarik perhatian siswa, guru hanya cenderung menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa kurang aktif dan kurang menarik minat belajar siswa. untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKN di SD Muhammadiyah 1 Limboto tentunya harus menggunakan model pembelajaran yang tepat. Untuk itu model yang digunakan pada pembelajaran tersebut menggunakan metode pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Susanto (2016) mengemukakan makna hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif,efektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Rendahnya hasil belajar PKN disebabkan siswa merasa sulit memahami berbagai topik bahasa dalam mata pelajaran PKN yang terlalu banyak dan siswa kurang tertarik aktif dalam belajar karena pemberian informasi dari guru kepada siswa bersifat menoton berupa ceramah. Guru berperan penting menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu membuat siswa memahami berbagai topik bahasan dalam mata pelajaran PKN dan tertarik ikut aktif dalam pelajaran PKN seperti menggunakan strategi pembelajaran jigsaw. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa melibatkan siswa secara aktif adalah strategi pembelajaran tipe jigsaw.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian berusaha untuk mencari solusi terhadap pemecahan masalah ini, melalui suatu kajian ilmiah berupa penelitian dengan judul" Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Pada Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto."

METODE

Metode Penelitian Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus berdasarkan model spiral Kurt Lewin: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto (11 laki-laki dan 18 perempuan). Materi yang diajarkan adalah 'Keberagaman Sosial Budaya' menggunakan model Jigsaw. Siswa dibagi dalam kelompok asal dan kelompok ahli untuk mempelajari dan menyampaikan subtopik tertentu. Instrumen pengumpulan data meliputi tes hasil belajar (KKM = 75), lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase ketuntasan belajar (siswa yang memperoleh skor ≥ 75).

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pencapaian hasil belajar PKN siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 24 dari 29 siswa (sekitar 83%) belum memenuhi KKM 70 pada mata pelajaran PKN. Rendahnya hasil belajar disebabkan metode guru yang monoton sehingga siswa kurang aktif. Untuk mengatasinya, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai alternatif yang

diharapkan meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar PKN siswa melalui penerapan model Jigsaw sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun.

Pra-siklus.

Tahap awal penelitian (observasi awal) dilaksanakan untuk melihat proses pembelajaran PKN yang berlangsung. Pada tahap ini peneliti mencatat kondisi kelas tanpa tindakan baru. Hasil evaluasi awal menunjukkan hanya sekitar 20% siswa yang tuntas belajar (nilai ≥ 70).

Siklus I.

Siklus I terdiri dari tiga pertemuan. Pada tahap *perencanaan*, peneliti dan guru mempersiapkan RPP sesuai kurikulum, materi PKN tentang keberagaman sosial budaya, model Jigsaw, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pada tahap *pelaksanaan*, setiap pertemuan dilaksanakan selama 2×35 menit. Guru memulai dengan memeriksa kesiapan siswa, menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran, serta memberikan pertanyaan pemantik (misalnya “Apa yang kalian ketahui tentang keberagaman sosial budaya?”). Siswa kemudian berdiskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan, guru memberikan lembar kerja siswa (LKS) berbasis Jigsaw, memberikan penguatan materi, dan evaluasi. Setiap pertemuan diakhiri dengan kesimpulan bersama. Setelah tiap pertemuan, guru mitra melakukan observasi aktivitas guru dan siswa serta mengevaluasi hasil belajar.

Siklus II.

Siklus II merupakan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I yang belum mencapai target 80% tuntas. Rencana pembelajaran dan materi disempurnakan (kembali menyiapkan RPP, LKS, dan media). Pada pelaksanaan Siklus II pertemuan pertama, guru kembali mengecek kesiapan siswa, menyampaikan tujuan, tanya jawab, dan menayangkan gambar terkait keberagaman sosial budaya untuk memancing diskusi. Siswa aktif memecahkan materi secara berkelompok menggunakan metode Jigsaw, guru membimbing dan memberikan LKS kelompok, serta mengulas dan mengevaluasi materi. Setelah refleksi pertemuan pertama Siklus II, ditemukan bahwa hasil belajar belum optimal, sehingga dilakukan pertemuan kedua dengan perbaikan fokus serupa (menekankan hal-hal yang kurang pada pertemuan sebelumnya). Pelaksanaan kedua pertemuan Siklus II ditinjau kembali melalui observasi dan evaluasi.

Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

Secara kuantitatif, hasil belajar siswa meningkat setiap pertemuan. Pada observasi awal sekitar 6 siswa (20%) tuntas belajar, sementara 23 siswa (80%) tidak tuntas. Setelah pemberian tindakan:

a. Siklus I Pertemuan 1: 5 siswa (17%) tuntas, 24 siswa (83%) tidak tuntas.
b. Siklus I Pertemuan 2: 11 siswa (38%) tuntas, 18 siswa (62%) tidak tuntas.
c. Siklus I Pertemuan 3: 15 siswa (52%) tuntas, 14 siswa (48%) tidak tuntas.

Meskipun meningkat secara bertahap, hasil akhir Siklus I (52% tuntas) masih di bawah indikator keberhasilan 80%. Selanjutnya, pada Siklus II:

a. Siklus II Pertemuan 1: 19 siswa (66%) tuntas, 10 siswa (34%) tidak tuntas.
b. Siklus II Pertemuan 2: 25 siswa (86%) tuntas, 4 siswa (14%) tidak tuntas.

Hasil pertemuan kedua Siklus II (86% tuntas) telah melampaui target 80%. Tabel berikut merangkum perbandingan jumlah siswa tuntas dan tidak tuntas pada setiap tahap:

Tahap	Tuntas (n, %)	Tidak Tuntas (n, %)
Observasi Awal	6 (20%)	23 (80%)
Siklus I – Pert. 1	5 (17%)	24 (83%)
Siklus I – Pert. 2	11 (38%)	18 (62%)
Siklus I – Pert. 3	15 (52%)	14 (48%)
Siklus II – Pert. 1	19 (66%)	10 (34%)
Siklus II – Pert. 2	25 (86%)	4 (14%)

Aktivitas Guru dan Siswa Tiap Siklus

Keterlibatan guru dan siswa dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan. Indikator keberhasilan aktivitas dinyatakan sebagai persentase aspek “baik” dan “sangat baik” pada observasi. Hasil observasi akhir setiap siklus adalah sebagai berikut:

- Siklus I (Pertemuan 3): Aktivitas guru tercatat 32% aspek dalam kategori baik/sangat baik, sedangkan aktivitas siswa 70% aspek baik/sangat baik.
- Siklus II (Pertemuan 2): Aktivitas guru mencapai 92% aspek baik/sangat baik, dan aktivitas siswa 90% baik/sangat baik.

Berikut tabel perbandingan persentase aspek baik/sangat baik untuk guru dan siswa di setiap siklus utama:

Siklus	Guru (baik + sangat baik)	Siswa (baik + sangat baik)
Siklus I	32%	70%
Siklus II	92%	90%

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa di setiap siklus, aktivitas guru dan siswa meningkat (Siklus II > Siklus I), seiring dengan perbaikan pembelajaran.

Refleksi Hasil Setiap Siklus

Refleksi terhadap setiap siklus menunjukkan proses pembelajaran menjadi semakin efektif. Pada akhir Siklus I, pencapaian kognitif siswa (52% tuntas) belum memenuhi kriteria 80%. Hasil observasi mengidentifikasi kendala seperti alokasi waktu yang kurang pas, penyajian materi yang belum optimal, dan penerapan metode Jigsaw yang belum maksimal. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti dan guru memodifikasi pendekatan pembelajaran pada Siklus II. Hasilnya, pada siklus kedua pencapaian tuntas meningkat signifikan; pada pertemuan kedua Siklus II tercatat 86% siswa tuntas, sehingga berhasil melewati indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan ini selaras dengan tingginya persentase aspek aktivitas guru (92%) dan siswa (90%) yang berada di kategori baik/sangat baik, menandakan perbaikan dalam proses pembelajaran melalui model Jigsaw.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran PKN kelas IV SD Muhammadiyah 1 Limboto, dapat disimpulkan bahwa:

Model pembelajaran Jigsaw efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 20% pada observasi awal menjadi 86% pada akhir Siklus II. Progres ini terjadi secara bertahap, melalui perbaikan proses pembelajaran pada setiap siklus. Aktivitas guru dan siswa meningkat secara signifikan. Aktivitas guru meningkat dari 32% aspek dalam kategori baik/sangat baik pada akhir Siklus I menjadi 92% pada akhir Siklus II. Demikian pula aktivitas siswa meningkat dari 70% menjadi 90%. Peningkatan ini mencerminkan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Refleksi berperan penting dalam memperbaiki proses pembelajaran. Kegiatan refleksi pasca setiap pertemuan memungkinkan peneliti dan guru mengidentifikasi kelemahan dan merancang perbaikan, seperti pengelolaan waktu, penyajian materi, dan penerapan teknik Jigsaw yang lebih tepat.

REFERENSI

Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010). “Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Konteks Pembelajaran Berbasis Kompetensi”. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Arikunto, S. (2017). “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik” (Revisi ed.). Jakarta: Rineka Cipta.

Asmani, J. M. (2016). “Tips Efektif Implementasi Pendidikan Karakter”. Yogyakarta: DIVA Press.

Aunurrahman. (2015). “Belajar dan Pembelajaran”. Bandung: Alfabeta.

Bloom, B. S. (1956). “Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals”. New York: Longmans, Green.

Hamzah, U. (2006). “Evaluasi Pembelajaran”. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanafiah, N., & Suhana, C. (2010). "Konsep Strategi Pembelajaran". Bandung: Refika Aditama.

Hamdani. (2011). "Strategi Belajar Mengajar". Bandung: CV. Pustaka Setia.

Ibrahim, M. (2000). "Pembelajaran Kooperatif". Surabaya: University Press.

Isjoni. (2009). "Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2000). "Models of Teaching" (6th ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Majid, A. (2014). "Strategi Pembelajaran". Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurhadi. (2004). "Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)". Malang: UM Press.

Samuel, M. (2016). "Penelitian Tindakan Kelas". Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, W. (2016). "Strategi Pembelajaran". Jakarta: Kencana.

Slameto. (2015). "Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya". Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2010). "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar". Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, A. (2015). "Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, H. (2013). "Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar". Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Sumantri, M. S. (2016). "Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar". Jakarta: Rajawali Pers.